

Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Peserta Didik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Wina Mustikaati¹, Adya Pramudya Dwi Permata Radianty², Alfia Habwah Hendranti³, Dila Nurpadilah⁴, Nina Marlina⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: winamustika@upi.edu, adyapramudya18@upi.edu, alfia.habwah@upi.edu,
Dilanurpadilah02@upi.edu, ninamarlina20@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar peserta didik, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dalam konteks pembelajaran berbasis Self-Determination Theory (SDT). Kebutuhan otonomi mengacu pada rasa kemandirian dalam mengambil keputusan belajar, kompetensi berkaitan dengan efektivitas dalam menguasai tugas akademik, dan keterhubungan mencerminkan rasa diterima serta dihargai dalam lingkungan sosial. Studi ini merujuk pada berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, ketahanan terhadap tekanan akademik, serta kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial dalam mendukung kebutuhan dasar siswa melalui pemberian dukungan otonomi, struktur pembelajaran yang jelas, dan keterlibatan emosional. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kebutuhan psikologis dasar, otonomi, kompetensi, keterhubungan, Self-Determination Theory, motivasi intrinsik, keterlibatan belajar.

Abstract

This study discusses the importance of fulfilling students' basic psychological needs—autonomy, competence, and relatedness—within the learning context based on Self-Determination Theory (SDT). Autonomy refers to the sense of independence in making learning decisions, competence relates to the effectiveness in mastering academic tasks, and relatedness reflects the feeling of being accepted and valued within a social environment. This study draws on recent research that demonstrates how meeting these three needs significantly enhances students' intrinsic motivation, learning engagement, resilience to academic pressure, and psychological well-being. The findings emphasize the crucial role of teachers, parents, and the social environment in supporting students' basic needs through autonomy support, structured learning, and emotional involvement. The practical implication of this study highlights the necessity for learning strategies that are more responsive to students' psychological needs in order to create an inclusive, meaningful, and sustainable educational environment.

Keywords: basic psychological needs, autonomy, competence, relatedness, Self-Determination Theory, intrinsic motivation, learning engagement

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 05 May 2025

Accepted date: 18 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam praktik pendidikan kontemporer, upaya peningkatan kualitas pembelajaran telah menjadi agenda utama dalam berbagai kebijakan dan inovasi pendidikan. Namun, orientasi tersebut kerap kali masih bersifat parsial dan cenderung mengabaikan dimensi psikologis peserta didik yang memainkan peran esensial dalam keberhasilan proses belajar.

Menurut Deci dan Ryan (2020), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dasar psikologis peserta didik dapat terpenuhi. Dalam Self-Determination Theory (SDT) yang mereka kembangkan, dijelaskan bahwa terdapat tiga kebutuhan psikologis fundamental yang menjadi prasyarat bagi tumbuhnya motivasi intrinsik, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan

keterhubungan (relatedness). Ketiga komponen ini merupakan fondasi psikologis yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mendalam.

Kebutuhan akan otonomi mencerminkan dorongan internal peserta didik untuk merasa memiliki kendali terhadap perilaku dan keputusan mereka sendiri dalam belajar (Deci & Ryan, 2020). Kompetensi merujuk pada kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam mengatasi tantangan belajar yang dihadapi. Sedangkan keterhubungan mencerminkan kebutuhan untuk merasa diterima dan terhubung secara emosional dengan orang lain, yang dalam konteks pendidikan tercermin dalam relasi positif antara siswa dengan guru maupun dengan sesama teman sekelas.

Penelitian oleh Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan perasaan bermakna terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar ini dapat menyebabkan penurunan motivasi, munculnya stres akademik, dan bahkan berdampak pada kesejahteraan mental peserta didik.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik bukan sekadar aspek pendukung, melainkan menjadi komponen utama dalam menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka atau kajian literatur merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Menurut Poha, kajian pustaka adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data, terutama yang bersifat ilmiah, yang dapat berupa teori, pendekatan metodologis, maupun temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jenis data ini umumnya diperoleh dari sumber-sumber seperti buku referensi, dokumen tertulis, naskah akademik, jurnal ilmiah, artikel, maupun berbagai publikasi lain yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk digital (Qatrun, 2021). Metode ini digunakan untuk memperoleh landasan teori dan pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Kebutuhan Dasar Psikologis

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketiga kebutuhan ini penting untuk pertumbuhan psikologis, integritas, dan kesejahteraan individu.

- Otonomi adalah kebutuhan untuk merasa memiliki kendali atas tindakan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa merasa memiliki pilihan dan dapat mengambil keputusan dalam proses belajarnya.
- Kompetensi merujuk pada kebutuhan untuk merasa efektif dalam beraktivitas. Siswa perlu merasa bahwa mereka mampu memahami dan menguasai materi pelajaran.
- Keterhubungan (relatedness) merupakan kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan terhubung secara emosional dengan orang lain, seperti guru dan teman sebaya.

Ketiga kebutuhan dasar psikologis tersebut menjadi fondasi dari munculnya dorongan motivasi intrinsik yang bersifat proaktif dan alami, yang mendorong individu untuk mengeksplorasi serta belajar (Reeve, 2012). Menurut Niemiec dan Ryan, menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar memiliki kaitan erat dengan tingkat keterlibatan individu, baik secara aktif maupun pasif, dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar psikologis, yang menyatakan bahwa kepuasan terhadap ketiga kebutuhan tersebut akan mendorong keterlibatan akademik yang tinggi dan pencapaian belajar yang optimal. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar dan prestasi akademik yang menurun (Niemiec & Ryan, 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan fungsi manusia yang efektif sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial serta kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar individu.

2. Kualitas Proses Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran adalah kualitas atau efektivitas dari semua aktivitas dan interaksi yang terjadi selama proses belajar yang melibatkan guru, siswa, media, dan lingkungan belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai kompetensi yang diharapkan. Kualitas ini mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, membuat lingkungan belajar yang kondusif, dan memfasilitasi partisipasi aktif dan kreativitas siswa. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa terlibat secara aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas menciptakan suasana yang kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Secara lebih khusus, kualitas proses pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- Intensitas hubungan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, dan media pembelajaran untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar untuk memenuhi tuntutan kurikuler.
- Kemampuan guru untuk memainkan peran mereka dengan benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- penataan lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku dan perkembangan siswa.
- Aktivitas belajar yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mencoba sesuatu yang baru, dan percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk belajar.

Kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap siswa selama proses pembelajaran di kelas. Kualitas ini juga berkaitan dengan kemampuan guru untuk memainkan peran mereka dengan tepat sesuai kebutuhan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan partisipasi aktif siswa, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

3. Kebutuhan Dasar Psikologis Peserta Didik

Kebutuhan dasar psikologis peserta didik adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar mereka dapat berkembang secara optimal secara emosional, sosial, dan kognitif selama proses pembelajaran. Kebutuhan ini termasuk hal-hal seperti aktualisasi diri, rasa aman, rasa diterima dan dicintai, dan penghargaan. Kebutuhan ini universal dan penting untuk perkembangan mental dan kesejahteraan peserta didik.

Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan dasar psikologis siswa terdiri dari berbagai tingkatan, termasuk kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan dihargai, kebutuhan akan kasih sayang dan diterima, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan kebutuhan fisiologis. Peserta didik dapat mengalami ketidakpuasan, kekecewaan, atau bahkan gangguan perkembangan yang berdampak pada proses belajar mereka jika kebutuhan dasar tidak dipenuhi. Akibatnya, memenuhi kebutuhan ini sangat penting.

Selain itu, berdasarkan teori determinasi diri Deci dan Ryan, kebutuhan psikologis dasar terdiri dari tiga komponen utama:

- Kebutuhan kompetensi
Kebutuhan kompetensi adalah kebutuhan psikologis dasar yang mengacu pada keinginan seseorang untuk merasa mampu, efektif, dan yakin dalam melakukan tugas atau aktivitas yang dihadapinya. Ketika kebutuhan kompetensi dipenuhi, seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan, yang meningkatkan motivasi, usaha, dan kepuasan dalam aktivitas tersebut. Kebutuhan ini penting untuk mendukung motivasi intrinsik dan dorongan alami seseorang untuk melakukan sesuatu.
- Kebutuhan keterkaitan (relatedness)
Kebutuhan keterkaitan, juga dikenal sebagai "keterkaitan", adalah kebutuhan psikologis dasar yang mengacu pada keinginan seseorang untuk merasa terhubung, diterima, dan memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Dalam kasus siswa, ini berarti mereka ingin memiliki ikatan emosional dan sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar mereka yang mendukung, sehingga mereka merasa dihargai dan istimewa secara sosial. Sangat penting untuk

memenuhi kebutuhan keterkaitan karena dapat memicu perilaku positif seperti usaha, ketekunan, dan partisipasi aktif, serta menumbuhkan emosi positif seperti minat, antusiasme, dan minat. Selain itu, keterkaitan merupakan faktor utama yang memprediksi motivasi dan kinerja akademik siswa.

- **Kebutuhan kemandirian (autonomy)**

Kemandirian, juga dikenal sebagai kebutuhan psikologis dasar, adalah keinginan seseorang untuk memiliki kebebasan untuk bertindak berdasarkan kehendak sendiri, mengambil keputusan secara bebas, bertanggung jawab atas keputusan tersebut, dan mengelola kehidupan dan masalah mereka sendiri. Kebutuhan ini berarti bahwa siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka dan mampu menentukan tujuan dan metode belajar mereka sendiri. Ini akan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

4. Kebutuhan Otonomi Peserta Didik

Teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan mencakup kebutuhan akan otonomi sebagai salah satu kebutuhan psikologis utama. Otonomi berarti bahwa seseorang harus memiliki perasaan kemandirian dan kebebasan untuk memilih apa yang mereka lakukan dan lakukan tanpa dipaksa oleh orang lain. Dengan kata lain, otonomi adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan dan prinsip diri sendiri, yang meningkatkan keinginan intrinsik dan kesejahteraan psikologis.

Dalam self-determination theory (SDT), otonomi adalah kebutuhan universal yang mendukung pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan seseorang. Jika kebutuhan ini dipenuhi, seseorang akan merasa lebih termotivasi secara intrinsik, lebih mandiri, dan memiliki kontrol atas perilaku mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan performa dan kesehatan mental. Sebaliknya, kurangnya otonomi dapat menghambat perkembangan dan menurunkan motivasi dan kesejahteraan psikologis seseorang. Memberikan otonomi kepada peserta didik berarti memberi ruang bagi mereka untuk memilih, mengambil inisiatif, dan merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya. Guru dapat memberikan pilihan tugas, metode belajar, atau pendekatan penyelesaian masalah yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai pendapat dan pilihannya, mereka lebih termotivasi secara intrinsik.

5. Kebutuhan Kompetensi Peserta Didik

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah:

1. Landasan hidup religius

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai ibadah, dan sikap spiritual.

2. Landasan perilaku etis

Kemampuan menilai dan bertindak sesuai norma moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Ini berhubungan dengan integritas dan sikap positif terhadap aturan sosial.

3. Kematangan emosi

Kemampuan mengelola emosi diri secara sehat dan bertanggung jawab, serta kemampuan memahami perasaan orang lain (empati). Individu yang matang secara emosional cenderung stabil, sabar, dan tidak impulsif.

4. Kematangan intelektual

Kemampuan berpikir secara kritis, logis, reflektif, dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Ini berkaitan dengan pengembangan potensi intelektual dan daya pikir yang sistematis.

5. Kesadaran tanggung jawab sosial

Kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, termasuk kesediaan berkontribusi untuk kepentingan umum, hidup gotong royong, dan aktif dalam kegiatan sosial.

6. Kesadaran gender

Pemahaman yang benar terhadap identitas gender, peran gender yang setara dan adil, serta menghindari stereotip gender. Aspek ini penting untuk membentuk sikap menghargai keberagaman dan kesetaraan.

7. Pengembangan diri

Kemampuan mengenal potensi diri, menetapkan tujuan hidup, serta mengembangkan bakat dan minat secara berkelanjutan. Aspek ini mencakup kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

8. Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)

Kemampuan untuk berpikir kreatif, mandiri, dan inovatif dalam mengelola sumber daya secara ekonomis. Ini termasuk keberanian mengambil risiko dan kemampuan mengatasi tantangan.

9. Wawasan dan kesiapan karier

Pemahaman tentang dunia kerja dan kesiapan mental serta keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia profesional atau usaha. Ini juga mencakup penentuan pilihan karier sesuai minat dan potensi diri.

10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat, saling menghargai, dan terbuka dengan teman sebaya. Ini penting untuk membentuk jejaring sosial yang positif.

11. Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT).

Kesadaran dan kesiapan psikologis, emosional, sosial, serta ekonomi untuk menjalani kehidupan pernikahan dan membangun keluarga. Termasuk pemahaman akan tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua.

Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu:

- a. Pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai);
- b. Akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan
- c. Tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

6. Kebutuhan Keterhubungan Peserta Didik

Peserta didik yang merasa diterima dan dihargai dalam lingkup sosial akan lebih nyaman dan terbuka dalam proses belajar. Guru dapat menciptakan hubungan yang hangat, penuh empati, dan inklusif. Kolaborasi antarsiswa juga penting untuk membangun rasa saling percaya dan kerja sama.

Kebutuhan keterhubungan (relatedness) merupakan salah satu dari tiga kebutuhan psikologis fundamental dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci. Kebutuhan ini merefleksikan dorongan individu untuk merasa terhubung, diterima, serta dihargai oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan keterhubungan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Chiu (2022) mengindikasikan bahwa dalam situasi pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, pemenuhan kebutuhan keterhubungan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa. Peserta didik yang merasakan koneksi emosional dengan guru maupun teman sebaya menunjukkan tingkat partisipasi dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan rekan-rekan (2022) di Indonesia menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan keterhubungan dalam upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran tatap muka pascapandemi. Dukungan terhadap kebutuhan ini terbukti membantu siswa dalam beradaptasi kembali ke lingkungan belajar yang sebelumnya sempat terganggu oleh pembelajaran jarak jauh.

Lebih lanjut, temuan dari Yang, Chen, dan Zhuang (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran mandiri berbasis daring, dukungan sosial yang memperkuat

keterhubungan berkontribusi positif terhadap keterlibatan belajar peserta didik. Hasil ini mempertegas bahwa kebutuhan keterhubungan tetap menjadi aspek esensial yang perlu diperhatikan, terlepas dari mode pembelajaran yang diterapkan.

7. Dampak Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik

Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakteristik yang unik dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan formal, pengaruh orang tua sangat signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung pencapaian hasil belajar yang positif bagi anak-anak.

Terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis (basic psychological needs) yang harus terpenuhi agar individu tergerak untuk engaged pada aktivitas, yaitu relatedness, competence, dan autonomy (Ryan & Deci, 2017; Skinner & Belmont, 1993). Konteks sosial yang dapat memenuhi ketiga kebutuhan ini terdiri dari guru, orang tua dan teman yang memberikan dukungan otonomi, struktur, dan keterlibatan.

Seseorang yang merasa lingkungannya memberikan dukungan otonomi akan cenderung merasa lebih kompeten dibandingkan dengan mereka yang merasa lingkungannya bersifat mengekang. Guru yang memberikan autonomy support akan membuat siswanya untuk mengembangkan penghayatan bahwa dirinya sebagai penyebab tindakan mereka sendiri, atau perasaan bahwa dirinya memiliki kebebasan (sense autonomy). Perlakuan seperti ini juga sekaligus mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya (sense of competence). Ketika anak diberi ruang untuk membuat keputusan sendiri dan menjalani aktivitas pilihannya, maka cara pandangya terhadap diri sendiri dan kemampuannya akan menjadi lebih positif.

Selain itu, sikap guru yang menghargai pandangan dan pendapat termasuk dalam bentuk dukungan otonomi. Perlakuan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan akan keterhubungan sosial (need for relatedness) dalam diri siswa, di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sekitarnya (sense of relatedness). Ketika seorang guru memberikan autonomy support kepada siswa, maka terjadi suatu proses dalam diri siswa, siswa akan mengevaluasi apakah kebutuhan psikologis dasar dalam dirinya terpenuhi atau tidak dari perlakuan lingkungan tersebut.

Dampak dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar terhadap engagement siswa:

1. Meningkatkan Motivasi Intrinsik
 - Saat siswa merasa kebutuhan psikologisnya (otonomi, kompetensi, keterikatan) terpenuhi, mereka lebih termotivasi dari dalam diri sendiri untuk belajar, bukan karena paksaan atau hadiah semata.
 - Mereka merasa kegiatan belajar itu bermakna dan relevan dengan diri mereka.
 - Ini menjadikan mereka lebih fokus, tidak mudah bosan, dan lebih inisiatif dalam proses belajar.
2. Mendorong Keterlibatan Emosional, Kognitif, dan Perilaku Engagement nggak cuma soal rajin ngerjain tugas. Siswa jadi:
 - Emosional: lebih antusias, senang, dan merasa nyaman di kelas.
 - Kognitif: lebih fokus, punya rasa ingin tahu tinggi.
 - Perilaku: aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.
3. Meningkatkan Rasa Kepemilikan terhadap Belajar
 - Ketika kebutuhan otonomi terpenuhi, siswa merasa punya kendali atas pembelajarannya.
 - Ini bikin mereka lebih bertanggung jawab dan inisiatif dalam belajar.
4. Mengurangi Perilaku Pasif dan Burnout Akademik
 - Siswa yang kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi cenderung merasa jenuh, apatis, atau bahkan stres.
 - Sebaliknya, ketika kebutuhan ini terpenuhi, mereka lebih resilien dan siap menghadapi tekanan belajar.
5. Membangun Hubungan Positif di Lingkungan Belajar
 - Kebutuhan akan keterikatan yang terpenuhi membuat siswa merasa lebih terhubung dengan guru dan teman-teman.
 - Ini menciptakan iklim kelas yang lebih suportif dan kolaboratif.

Dengan demikian, ketika kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta ketahanan terhadap tekanan atau kegagalan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Sebaliknya, jika kebutuhan ini diabaikan, siswa rentan mengalami demotivasi, kecemasan, bahkan perilaku menyimpang.

SIMPULAN

Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis peserta didik, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory (SDT) oleh Ryan dan Deci, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Kebutuhan akan otonomi memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa memiliki kendali atas proses pembelajarannya, sementara kebutuhan akan kompetensi menumbuhkan rasa efektifitas dan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugas akademik. Di sisi lain, keterhubungan mendukung pembentukan hubungan sosial yang positif, sehingga menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif.

Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional, kognitif, dan perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, peserta didik lebih rentan mengalami disengagement, burnout akademik, dan rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu, pemahaman dan perhatian terhadap kebutuhan psikologis peserta didik menjadi hal yang esensial dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

REFERENSI

- Alhassan, Y. M., Akparep, J. Y., & Ngmenkpiao, F. (2022). Employee autonomy and employee creativity: The mediating role of intrinsic motivation. *Open Journal of Leadership*, 11(4), 356-369.
- Anggraeni, N. O. (2023). Analisis Psikologis Kebutuhan Dasar Peserta Didik Di Era Pembelajaran Daring. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 9(1), 12-17.
- Ashrafi, A. M., & Rofiatul, H. (2023). Application of Independent Curriculum in Improving Islamic Religious Education Learning. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 3(2).
- Chiu, T. K. F. (2022). Applying the Self-Determination Theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(Suppl 1), S14-S30.
- Deri, P. S., Cahyadi, S., & Susiati, E. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Engagement Siswa pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 32-47.
- Rahmayanthi, R.,dkk . (2022). Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, dan kemandirian. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(1).
- Rohinsa, M., Djunaidi, A., & Iskandar, Z. (2019). Peran Teacher Autonomy Support terhadap Engagement Siswa melalui Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 121-129.
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025).Manajemen Berbasis Sekolah: Kajian Literasi Tentang Pengertian, Tujuan, Prinsip Dan Model Penerapan Mbs Di Madrasah. *NineStars Education*, 6(1), 24-35.
- Siregar, M., Majidah, H., Sitio, R., & Harahap, T. R. (2022). The role of autonomy, competence, and relatedness in efforts to increase student involvement in face-to-face learning post-COVID-19; Perspective of Self-Determination Theory. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 491-497.
- Sugianto, A. (2014). *Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) SD, SMP, SMA*. [online]. Diakses dari <https://akhmad-sugianto.blogspot.com/>.
- Yang, Y., Chen, J., & Zhuang, X. (2025). Self-determination theory and the influence of social support, self-regulated learning, and flow experience on student learning engagement in self-directed e-learning. *Frontiers in Psychology*, 16, 1545980.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 119-131.